

POLA KOMUNIKASI KELUARGA, FUNGSI SOSIALISASI DAN BENTUK KOMUNIKASI YANG TERJADI DALAM KELUARGA DI PERMUKIMAN DAN PERKAMPUNGAN KOTA BEKASI

Oleh

1. Afrina Sari

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi

2. Aida Vitayala Hubeis

Dosen Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

3. Amiruddin Saleh

Dosen Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Abstract

This research explains that family communications pattern, function of socialization, form of communication happened in family who live in settlement and family who live in countrified. Method which in using in this research is descriptive survey method and data in analysis applies Chi square (X^2) statistical with program SPSS version 1600. Result of research indicates that family who live in settlement and family who live in more countrified tends to menggunakan family communications pattern Laissez-faire which in combination with family communications pattern pluralistik, pattern pluralistik in combination with pattern konsensual. Function of socialization at family who live in settlement is more usingly is active socialization and family who live in countrified more usingly is passive socialization. Form of communication verbal is more in using in countrified while family who live in settlement is more usingly is form of communication verbal and nonverbal.

Keywords: *Family communications, Fungtion of socialization, verbal and nonverbal.*

PENDAHULUAN

Etimologis, istilah keluarga berasal dari bahasa Jawa Kuno, *kaulawarga* yang dibentuk dari dua kata sanskerta; *kahula* yang berarti sanak dan *warga* yang berarti anggota. Jadi keluarga berarti anggota atau warga masyarakat yang masih bersanak. Sinonim dari kata keluarga ialah faamili yang merupakan istilah serapan dari bahasa

Belanda *familie* atau dari bahasa Inggris *family*; berasal dari bahasa latin; *familia* yang berarti anggota keluarga, isi rumah atau semua orang yang berasal keturunan dari satu leluhur. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keluarga berarti sejumlah warga masyarakat yang masih bersanak karena mereka berasal keturunan dari satu leluhur.

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil dalam suatu masyarakat serta mempunyai peranan sangat penting sepanjang hidupnya dalam membina anggota-anggotanya. Bagi setiap anggota dari suatu keluarga (suami, istri dan anak) biasanya dituntut untuk mampu dan trampil dalam memainkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Untuk menyiapkan ketrampilan anggota dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat kelak, maka proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga merupakan sarana pertama dan utama. Melalui proses sosialisasilah setiap anggota keluarga kelak akan memahami, menghayati budaya serta sistem norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Keluarga dan berkeluarga merupakan gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam semua masyarakat akan ditemukan gejala ini. Setiap orang akan termasuk dalam satu keluarga tertentu dan merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian keluarga merupakan suatu lembaga yang sangat penting terutama untuk membentuk kepribadian atau personality seseorang. Pembentukan kepribadian ini harus sudah dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam masyarakat manapun juga, senantiasa ditemukan adanya suatu jenis ikatan keluarga, karena pada prinsipnya keluarga itu sudah ada sejak permulaan sejarah manusia. Setiap orang mempunyai status tertentu dalam sebuah keluarga baik itu keluarga dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang terdiri atas

seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya mempunyai ikatan satu dengan yang lainnya. Keluarga dimanapun berada merupakan satu sistem pengelompokkan dan merupakan pranata sosial yang universal. Sifat yang universal itu disebabkan oleh adanya fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan –kebutuhan dasar manusia, sejak manusia itu lahir sampai menjadi dewasa dan tua.

Pengembangan karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Untuk berhubungan dengan orang lain dibutuhkan suatu pola komunikasi yang baik. Komunikasi antar pribadi akan sering terjadi dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Verdeber (1986) *dalam* Liliweri (1994) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional yang dapat diartikan bahwa; (1) siapa yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur. Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi adalah; (a) konteks, (b) komunikator-komunikan, (c) pesan, (d) saluran, (e) gangguan, (f) umpan balik dan (g) model proses.

Konteks komunikasi antarpribadi menunjukkan bahwa yang melakukan komunikasi adalah individu yang terlibat dalam interaksi sebagai pengirim pesan atau sebagai penerima pesan. Sebagai pengirim pesan tentunya akan terlibat dalam menyusun suatu pesan untuk dikomunikasikan dengan harapan akan mendapat tanggapan dari individu yang dituju baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial diantara individu yang ada dalam keluarga. Komunikasi antar pribadi yang baik akan membawa kepada hubungan interpersonal yang baik. Sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Perilaku anggota keluarga terhadap anak yang baik memberikan hasil yang baik pula terhadap perilaku anak. Anak berkembang tanpa harus merasakan tekanan secara mental. Tekanan mental dapat diakibatkan karena kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya. Berdampak kepada kepribadian anak secara keseluruhan.

Menurut Devito (1997) melalui komunikasi antarpribadi anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Lebih lanjut Devito mengatakan bahwa dalam penyampaian pesan komunikasi selalu menyangkut aspek

isi (*content*) dan aspek hubungan(*relation*).

Menurut Rakhmat (2007) komunikasi yang efektif selalu ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik sebab bila hubungan telah terjalin baik maka segala rintangan komunikasi dapat mempunyai efek yang kecil. Sebaliknya bila hubungan sudah menunjukkan jalinan yang tidak baik maka sekalipun pesan yang diterima jelas tetapi tidak dapat dihindari adanya kegagalan dalam berkomunikasi. Sebab setiap kali kita melakukan komunikasi maka kita bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, atau dengan kata lain bukan hanya menentukan isi (*content*) tetapi juga hubungan (*relationship*).

Interaksi antara orangtua dan anak terkadang mengalami hambatan. Interaksi ini terjadi dalam proses pengasuhan orangtua terhadap anak. Pola komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pengasuhan beragam seperti penelitian Budi (2005), menjelaskan bahwa pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Kabupaten Pekalongan tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis pola asuh saja, orangtua di keluarga nelayan juragan lebih mengarahkan menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/miskin menggunakan kombinasi bentuk pola asuh demokrasi dan *laissez faire*. Pola

asuh demokrasi ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, perhatian, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. sedangkan pola asuh *laissez faire* mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Penelitian yang dilakukan Hamzah (2002) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan secara terus menerus ternyata berpengaruh nyata terhadap kenakalan remaja. Di jelaskan bahwa semakin tinggi komunikasi keluarga yang dilakukan maka kenakalan terhadap remaja semakin rendah. Artinya jelas bahwa peran komunikasi dalam keluarga sangat membantu mengarahkan anak terutama anak remaja terhindar dari kenakalan yang bersifat negatif.

Menurut Mulyana (2005) menjelaskan bahwa apabila orangtua memperlakukan anak-anak mereka sebagai sahabat—selain sebagai anak — mereka dapat membicarakan masalah apapun dengan anak-anak mereka. lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa perasaan yang harus ditumbuhkan kepada anak, bukan hanya rasa hormat, rasa segan atau rasa takut, tetapi juga dekat dan sayang. hal ini hanya bisa dilakukan bila orangtua cukup sering berkomunikasi dengan anak-anak,

dengan demikian anak-anak akan menghargai pendapat orangtuanya dan mematuhi nasehat mereka. Anak-anak tidak akan terlalu mengantungkan pendapat mereka pada kelompok sebaya yang belum berpengalaman, atau dari sumber tidak resmi lainnya yang sering menyesatkan, karena itu komunikasi orangtua, khususnya ibu, dengan anak-anaknya, haruslah diusahakan cukup intensif dan intim, terutama pada saat anak-anak masih kecil dan juga selagi mereka remaja.

Menurut data Polres kota Bekasi 2009, kasus kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap anak meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rata-rata kekerasan tersebut muncul karena kekesalan terhadap anak karena perilaku yang tidak sesuai dengan pengasuhannya. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu bagaimana keluarga-keluarga menggunakan pola komunikasi keluarga dalam interaksi keluarga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Seperti apa pola komunikasi keluarga yang terjadi di Permukiman dan di perkampungan, (2) Bagaimana fungsi sosialisasi keluarga yang terjadi di keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan dan (3) bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di

permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan di kota Bekasi?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai survei deskriptif kausalitas longitudinal. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan pengaruh antar variabel sosiologis maupun psikologis, informasi yang dikumpulkan selama jangka waktu tertentu (Creswell 2002).

Desain survei deskriptif kausalitas cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan maksud dari penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran pengaruh antara peubah pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi dengan perkembangan anak yang terjadi pada keluarga yang tinggal wilayah permukiman dan wilayah perkampungan di Kota Bekasi

Lokasi dan waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan antara bulan Mei 2010 - Juli 2010. Lokasi penelitian yaitu tiga kecamatan di Kota Bekasi yaitu; Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan

Pondok Gede, Kecamatan Pondok Melati.

Populasi

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di wilayah Kota Bekasi, dimana keluarga tersebut mempunyai orangtua lengkap, Bapak dan ibu yang memiliki anak laki-laki atau perempuan. Keluarga yang dijadikan unit analisis adalah keluarga yang tinggal di daerah permukiman dan perkampungan. keluarga yang dianalisis yaitu keluarga yang mempunyai anak balita yang berumur antara tiga tahun sampai lima tahun laki-laki atau perempuan.

Teknik Penarikan Sampel

Pengambilan sampel dikerjakan memakai teknik *disporprotionate stratified random sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pengambilan sampel yang berstrata, kemudian di ambil acak untuk menentukan besarnya sampling, artinya setelah dilakukan pengelompokkan berdasarkan strata populasi, maka ditentukan sampel secara mewakili strata, kemudian sampel yang telah ditunjuk dapat diambil secara acak, dimana keluarga yang ditunjuk secara acak sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya) maka keluarga tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Riduwan 2004).

Berdasarkan data penduduk Kota Bekasi (2009), maka total populasi dari tiga kecamatan yang

dijadikan wilayah penelitian yaitu 78.986 KK, maka dilakukan penghitungan berstrata untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan rumus Taro Yamane yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana: Karena dalam penelitian ini di klasifikasi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan maka akan dilakukan pembagian secara tetap yaitu :

n = jumlah sampel
 N= Jumlah Populasi
 d²=Presisi 6% yang ditetapkan peneliti.

**Tabel 1.
 Distribusi Sampel**

Kecamatan	Jumlah Sampel	Keluarga yang Tinggal di Permukiman	Keluarga yang Tinggal di Perkampungan
Bekasi Utara	78	39	39
Pondok Gede	52	26	26
Pondok melati	26	13	13
Total	156	78	78

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen Arikunto (2006) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Untuk menguji validitas alat ukur dicari nilai korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i) \cdot (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana:

R hitung = Koefisien korelasi
 $\sum X_i$ = Jumlah skor item
 $\sum Y_i$ = Jumlah skor total (seluruh item)
n = Jumlah Responden

Sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen dengan mempergunakan uji reliabilitas menggunakan metode Alpha yaitu menganalisis alat ukur dari satu kali pengukuran (Riduwan 2004) rumus yang digunakan adalah Alpha sebagai berikut:

$$r^{11} = \frac{k \sum S_i}{k-1 \quad S_t}$$

Analisis data untuk mencari faktor yang saling berhubungan di pakai uji statistic chi square (X^2) dengan memakai program SPSS Versi 16.00.

PEMBAHASAN

Pengertian Pola Komunikasi Keluarga dan Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga terhadap generasi mudanya adalah mempersiapkan generasi tersebut untuk dapat berkembang menjadi SDM yang berkualitas melalui berbagai upaya pembinaan dan intervensi. Upaya tersebut bertujuan antara lain untuk meningkatkan kualitas keluarga Kekerasan secara fisik berdampak kepada kerusakan secara jasmani, tetapi kekerasan secara kejiwaan merusak perilaku dan pola tindakan pada individu yang mengalaminya. Model komunikasi yang salah dalam keluarga membawa dampak yang sangat besar dalam pola bertindak individu. Agar proses

tumbuh kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal, maka kebutuhan dasar di tingkat keluarga harus dipenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Banyak keluarga yang melakukan komunikasi yang salah dalam memberikan informasi atau menyampaikan sesuatu kepada anak mereka. Tidak jarang anak-anak mendapat perlakuan kasar dan bahkan kekerasan hanya karena salah memaknai pesan yang disampaikan orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Sebagai tunas bangsa anak merupakan generasi penerus dan komponen sumber daya penggerak pembangunan yang utama di masa mendatang, ia harus dilindungi dari hal-hal yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan rohani dan sosialnya. Hakekat seorang anak tergambar dalam bentuk bermain dan belajar. Untuk itu, anak harus diberi kesempatan secukupnya untuk mengembangkan kemampuan

fisik, mental intelektual dan sosial mereka.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam limbong (1996), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi. McLeod dan Chaffe membagi Komunikasi keluarga ini kedalam empat Pola yaitu: (1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. (2) Komunikasi keluarga dengan pola *protektif*, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga

yang menggunakan pola *protektif* dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri. (3) Komunikasi Keluarga dengan pola *pluralistik* merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. (4) Komunikasi keluarga dengan pola *konsensual*, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini, mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Fungsi Sosialisasi keluarga adalah proses penanaman nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari, sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti antara lain tentang nilai kejujuran, keadilan, budipekerti, pendidikan dan kesehatan. Untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan berperilaku sebagai patokan bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai

dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Misalnya untuk menegakkan nilai kejujuran sebagai prinsip dasar, orang tidak boleh berbohong, untuk menegakkan nilai keadilan diperlukan aturan agar tak memihak, untuk menegakkan budipekerti bersikap sopan tidak sombong dan untuk menegakkan nilai kesehatan ada aturan makan dan tidur yang teratur serta hidup bersih.

Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga merupakan sosialisasi primer dimana didalam keluarga terdapat ikatan emosional dan dalam proses sosialisasi merupakan orang lain yang berarti (*significant others*) bagi anak. (Berger & Lukman 1987). Kedua orangtua, melalui pola asuh yang dikembangkan merupakan pemeran utama dalam pembentukan perilaku dan sikap anak.

Interaksi yang terjadi dalam komunikasi umumnya dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat dikemukakan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan. Ada individu yang mudah mengungkapkan pikirannya, tetapi ada juga yang sulit untuk mengemukakannya, akibatnya orang lain tidak mengerti apa yang disampaikan. Semua orang sadar atau tidak menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal, termasuk menghina orang lain, memaki, memarahi dan sebagainya.

Hurlock dalam Limbong (1996), mengemukakan bahasa merupakan sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan dan tujuannya untuk menyampaikan makna pada orang lain. Selanjutnya dikemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan

artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Hal ini menunjukkan betapa sangat pentingnya sejak awal kehidupan dan anak dilatih menyampaikan pesan, keinginan, pandangan dan hal lainnya. Kemampuan bahasa ini membedakan manusia dengan makhluk lain. Dimana memungkinkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, memberikan perintah dan memberikan argumentasi (Zanden 1990). Pada kenyataannya anak-anak harus menguasai rangkaian aturan-aturan yang abstrak dan rumit untuk dapat mentransformasikan rangkaian bunyi-bunyi menjadi pengertian yang kuat, sehingga dapat berkomunikasi menurut cara dan bahasa anak. Penelitian Chomsky (Zanden 1990), menunjukkan bahwa manusia mempunyai sistem yang dapat mengatur kata-kata dan ungkapan kalimat, sehingga dapat dipahami dan dimengerti sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Hasil observasi dan penelitian Chomsky dilakukan pada anak normal dan diasuh oleh orangtua yang tuli dan diketahui bahwa anak tersebut hanya dapat berbahasa isyarat. Ini menunjukkan betapa kuat peran orangtua mempengaruhi anak. Ini membuktikan bahwa komunikasi secara verbal sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecakapan anak untuk berkomunikasi dalam waktu berikutnya, walaupun banyak faktor lain yang berpengaruh.

Komunikasi yang tidak kalah pentingnya adalah dalam bentuk komunikasi nonverbal, yaitu

komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Bentuk komunikasi ini sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal. Karena banyak hal dalam hidup ini yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam bahasa lisan. Contoh, anak disuruh minum susu ia dapat menunjukkan jawaban dengan menggelengkan kepala, tandanya tidak mau atau ada maksud lain yang tidak diungkapkan sekaligus dalam

bahasa verbal. Mengungkapkan kasih sayang dengan bahasa verbal bisa dengan sentuhan, senyuman atau tatapan mata.

Karakteristik Keluarga

Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa Umur Orangtua, Pendidikan, Pekerjaan dan penghasilan merupakan karakteristik keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Berikut ini digambarkan dalam tabel 2 tentang karakteristik keluarga.

Tabel 2.
Karakteristik Keluarga

	Permukiman	%	Perkampungan	%	n
Usia Orangtua: 17 - 25 usia muda	31	20,0	22	14,0	53
26 - 35 usia sedang	42	27,0	51	33,0	93
36 - 50 usia cukup tua	5	3,0	5	3,0	10
Total	78		78		n= 156
Pendidikan :					
SD	8	5,0	6	4,0	14
SMP	11	7,0	7	4,0	18
SMA	46	29,0	45	29,0	91
Diploma	3	2,0	6	4,0	9
Strata satu(S1)	10	6,0	14	9,0	24
Total	78		78		n= 156
Pekerjaan:					
PNS	1	0,6,	4	3,0	5
BUMN	3	2,0	2	1,3	5
Peg. swasta	30	19,0	40	26,0	70
Buruh	13	8,0	14	9,0	27
Dagang	26	17,0	7	4,0	33
Professional	3	2,0	2	1,3	5
Wirausahawan	2	1,3	7	4,0	9
Frelance	0	0	1	0,6	1
Mubaligh	0	0	1	0,6	1
Total	78		78		n=156
Penghasilan:					
<500.000,-/bulan	11	7,0	6	4,0	7
>500.000 - 1 juta/bulan	23	15,0	15	10,0	38
>1 juta - 2 juta/bulan	16	10,0	28	18,0	44
>2 juta - 3 juta/bulan	13	8,0	14	9,0	27
> 3 juta - 4 juta/bulan	13	8,0	12	8,0	25
> 5 juta/bulan	2	1,3	3	2,0	5
Total	78		78		n=156

Pada Tabel 2 di jelaskan bahwa Umur orangtua berada pada kategori umur sedang yaitu antara 26 – 35 tahun. Hal ini signifikan dengan kriteria responden yang di inginkan yaitu yang memiliki anak balita. Terlihat bahwa 60% dari responden memiliki umur antara 26 – 35 tahun. Orangtua yang berumur antara 26 – 35 tahun tersebut rata-rata memiliki anak yang berumur antara 0 – 6 tahun. keluarga di permukiman (27%) dan di perkampungan (33%) menunjukkan karakteristik orangtua yang mempunyai umur usia sedang dan sama-sama memiliki anak yang berumur balita.

Pendidikan orangtua juga terlihat dalam taraf yang sama yaitu berada antara telah menyelesaikan SMA dan mencapai pendidikan Strata Satu (S1). Walaupun ternyata masih ada orangtua yang tidak menamatkan sekolah sampai ketingkat SMA. Data di lapangan menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja sebagai PNS lebih banyak menggunakan alat komunikasi telepon maupun handpone untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Begitu juga dengan responden yang pegawai swasta rata-rata mereka menitipkan pesan kepada anak-anaknya melalui pembantu rumah tangga. Pekerjaan orangtua pada penelitian ini menunjukkan bahwa cenderung pegawai swasta,

dagang dan wiraswasta. Dan Rata-rata penghasilan orangtua berada antara 500 ribu – 5 juta/bulan.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola Laissez-faire dalam komunikasi keluarga diartikan bahwa anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Data di lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan lebih cenderung menggunakan pola komunikasi laissez-faire, terlihat dalam tabel 3 menunjukkan bahwa 69% di kedua lokasi penelitian menunjukkan bahwa pola laissez-faire lebih sering di pakai dalam berinteraksi dengan anak. Anak lebih banyak diarahkan oleh orangtua, data menunjukkan bahwa pola komunikasi di dominan oleh orangtua. Rata-rata dari keluarga di permukiman melakukan pola laissez-faire dalam situasi orangtua sibuk dengan pekerjaan yang dibawa ke rumah. Sedangkan keluarga di perkampungan membiarkan anak bermain di sekitar rumahnya, tanpa ada pengasuh karena mereka rata-rata tinggal berdekatan dengan keluarga yang merupakan keluarga luas.

Tabel 3
Pola Komunikasi Keluarga

	Permukiman	%	Perkampungan	%	n
Pola Laissez-faire: Pernah	9	6,0	13	8,3	22
Sering	56	36,0	52	33,0	108
Selalu	13	8,3	13	8,3	26
Total	78		78		n= 156

Protektif:	Tidak pernah	0	0	1	0,6	1
	Pernah	19	12,0	17	11,0	36
	Sering	43	27,6	48	31,0	91
	Selalu	16	10,0	12	8,0	28
	Total	78		78		n= 156
Pluralistik:	Pernah	13	8,3	14	8,0	27
	Sering	50	32,0	49	31,0	99
	Selalu	15	9,6	15	9,6	30
	Total	78		78		n=156
Konsensual:	Pernah	9	5,8	12	8,0	21
	Sering	62	39,7	54	35	116
	Selalu	7	4,5	12	8,0	19
	Total	78		78		n=156

Pola protektif ditandai dengan kepatuhan dan keselarasan anak kepada perintah orangtua, hal ini dianggap sangat penting. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri. Data lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan lebih sering melakukan pola protektif terhadap anak-anaknya. Hal utama yang lebih di protektif oleh orangtua adalah dalam memilih jenis permainan, saat anak makan, memilih bacaan yang ingin dibaca anaknya. dan hal-hal yang dianggap membahayakan kondisi fisik dan mental anak-anak mereka.

Pola pluralistik model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Pola ini juga termasuk pola yang

sering di gunakan oleh keluarga di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan. Model komunikasi terbuka ini dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dalam hal menunjukkan suatu nilai-nilai terutama nilai agama. Begitu juga dengan keluarga yang tinggal di perkampungan lebih membuka kesempatan kepada anak-anaknya untuk bertanya tentang hal –hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan tata cara melaksanakan tradisi keluarga yang mereka pahami.

Pola Konsensual ditandai dengan adanya musyawarah mufakat, mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola konsensual dikembangkan oleh keluarga yang tinggal di permukiman muncul saat anak menanyakan tentang hal-hal yang di lihat dan dirasakannya.

Sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan lebih

membiarkan anak-anaknya mengemukakan pendapat pada saat memilih hal-hal yang akan dimakan maupun yang akan di pakai oleh anak-anak mereka.

Fungsi Sosialisasi Keluarga

Fungsi keluarga secara sosialisasi aktif ditandai dengan adanya aktifitas individu secara aktif menciptakan perannya dalam mengembangkan anggota

keluarganya. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal diperumahan maupun keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan sering melakukan sosialisasi aktif terhadap pengembangan anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa anak-anak mereka perlu di arahkan secara aktif agar lebih jelas dan memahami apa yang mereka lakukan.

Tabel 4.
Fungsi Sosialisasi Keluarga

		Permukiman	%	Perkampungan	%	n
Sosialisasi Aktif:	Pernah	9	5,8	4	2,6	13
	Sering	44	28,0	48	31,0	92
	Selalu	25	16,0	26	17,0	51
	Total	78		78		n= 156
Sosialisasi Pasif:	Pernah	10	6,4	4	2,6	14
	Sering	49	31,0	43	27,6	92
	Selalu	19	12,0	31	20,0	50
	Total	78		78		n= 156
Sosialisasi Radikal						
	Tidak Pernah	6	3,8	1	0,6	7
	Pernah	19	12,2	16	10,2	25
	Sering	43	27,6	48	31,0	91
	Selalu	10	6,4	13	8,3	23
	Total	78		78		n=156

Fungsi keluarga secara sosialisasi pasif ditandai dengan adanya aktifitas individu bertindak hanya sebagai pemberi respons pada sistem nilai yang sentral dalam masyarakat. Sosialisasi pasif ini di lakukan oleh orangtua pada saat anak bertanya tentang hal-hal yang di alaminya. Data di lapangan menunjukkan bahwa orangtua lebih sering menunggu pertanyaan anak-

anak mereka saat bertanya tentang hal-hal yang dialami saat bermain. mereka menganggap bahwa lebih baik menunggu anak bertanya tentang mainnya karena mereka menganggap rata-rata anak akan menanggis kalau mereka main dan tidak mengerti dengan apa yang mereka mainkan.

Sedangkan untuk fungsi keluarga secara sosialisasi radikal berlangsung dalam masyarakat yang

berstrata dimana kelas sosial cenderung dipandang sebagai unsur yang menjadi latar belakang sosialisasi individu mencapai dewasa. Data di lapangan menunjukkan bahwa orangtua yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan mengarahkan anak-anak mereka dengan disiplin terhadap aturan dalam rumah tangga yang mereka bina. Bagi keluarga beragama Islam, setiap waktu magrib anak-anak tidak diperbolehkan keluar rumah, kalau ada yang keluar mereka harus bersama keluarga dengan kerabat dan hal itu di perbolehkan apabila berniat hendak ke masjid untuk melakukan sholat magrib berjama'ah. Keluarga yang beragama kristen ataupun protestan, mereka mendidik anak mereka dengan cara melakukan makan malam bersama dan mengajarkan agama serta membimbing anak-anak mereka untuk belajar.

Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Bentuk Komunikasi verbal banyak di gunakan oleh keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan. Bahasa Ibu (bahasa daerah) termasuk kategori sering di pergunakan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Dalam mengajak makan, maupun bermain bersama hampir 80% dari total responden menggunakan bahasa daerah masing-masing. Penekanan kata pada suku kata untuk memberikan perintah yang menunjukkan nada bicara lebih sering di gunakan oleh kedua keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan. Begitu juga dengan intonasi kata pada kata larangan terhadap yang akan dilakukan anak, data menunjukkan bahwa sering di gunakan dalam berkomunikasi.

Tabel 5.
Bentuk Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

		Permukiman	%	Perkampungan	%	n
Verbal:	Pernah	6	3,8	3	2,0	9
	Sering	62	40,0	62	40,0	124
	Selalu	10	6,4	13	8,3	23
	Total	78		78		n= 156
Bahasa:	Tidak Pernah	0	0	1	0,6	1
	Pernah	29	18,6	13	8,3	42
	Sering	46	29,5	58	37,2	104
	Selalu	3	2,0	6	3,8	9
	Total	78		78		n= 156

Nada	Tidak Pernah	0	0	2	0,6	2
	Pernah	14	8,0	9	5,8	23
	Sering	47	30,1	54	34,6	101
	Selalu	17	11,0	13	8,3	30
	Total	78		78		n=156
Intonasi	Tidak Pernah	12	7,7	5	3,2	17
	Pernah	25	16,0	16	10,3	41
	Sering	33	29,5	41	26,3	74
	Selalu	8	21,1	16	10,3	24
	Total	78		78		n= 156
Mimik wajah	Tidak Pernah	0	0	1	0,6	1
	Pernah	11	7,1	10	6,4	21
	Sering	55	35,3	55	35,3	110
	Selalu	12	7,7	12	7,7	24
	Total	78		78		n=156
Proximity	Tidak Pernah	6	3,8	9	5,8	15
	Sering	53	34,0	51	32,7	104
	Selalu	19	12,2	18	11,5	37
	Total	78		78		n=156
Kinesik	Tidak Pernah	0	0	1	0,6	1
	Pernah	15	9,6	18	11,5	33
	Sering	44	28,3	47	30,1	91
	Selalu	19	12,2	12	7,7	31
	Total	78		78		n= 156
Haptik	Pernah	9	5,8	11	7,1	20
	Sering	41	26,3	36	23,1	77
	Selalu	28	17,9	31	19,9	59
	Total	78		78		n=156

Sedangkan Komunikasi nonverbal seperti mimik wajah termasuk kategori sering di gunakan oleh orangtua di permukiman dan di perkampungan dalam memberikan larangan atau perintah kepada anak-anak mereka. Kinesik merupakan ungkapan perasaan yang dapat dilakukan dengan menangis ataupun tertawa. Rata-rata anak pada kedua wilayah penelitian menunjukkan bahwa hampir sering dan selalu menggunakan tangisan dalam mengungkapkan ketidak sukaan atau marah, dan sering bahkan selalu

tertawa apabila mendapatkan sesuatu yang menyenangkan hatinya. Sentuhan dan belaian sering dilakukan orangtua dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pola komunikasi keluarga yang terjadi di Permukiman dan di perkampungan cenderung berpola kombinasi antara penggunaan

pola laissez-faire, di padu dengan pola pluralistik dan penggunaan pola protektif dipadu dengan pola konsensual.

- (2) Fungsi sosialisasi keluarga yang terjadi di keluarga yang tinggal di permukiman cenderung melakukan fungsi sosialisasi aktif terhadap anak-anaknya dalam mendapatkan nilai-nilai kehidupan. sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan cenderung melakukan fungsi sosialisasi pasif dan radikal dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya.
- (3) Bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman lebih menggunakan kombinasi antara verbal dan nonverbal dalam mengasuh anak-anak mereka. sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan lebih menggunakan bentuk komunikasi verbal, anak-anak mereka lebih mengerti dengan cepat bentuk komunikasi verbal dibanding dengan bentuk komunikasi nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell JW. 2002. *Research design, Desain penelitian Qualitative and Quantitative Approaches*. KIK Press, Jakarta.
- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Indonesia Professional Books, Jakarta.
- Hamzah A 2002. "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap kenakalan Remaja (Studi tentang Kenakalan remaja di kelurahan Karang Besuki Malang)." [tesis]. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Liliweri. 1994, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (suatu pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi); Aditya Bakti, Bandung.
- Limbong. 1996, Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Kemampuan Sosialisasi dan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Prasekolah pada Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja di Jakarta. [tesis], Program Studi Psikologi UI, Jakarta.
- Mulyana R. 2005. *Membangun Iklim Komunikasi Keluarga, Jurnal MAPI September 2005*, Jakarta.
- Polresta (Polisi Resort Kota) Bekasi, 2009. *Data kekerasan dalam rumah tangga*. Polresta Bekasi, Bekasi.
- Rakhmat J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya, Bandung.

Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung.

Zanden. (1990). *Sociology The Core*. (edisi ke 2) USA: Graw Hill.